

PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN IMAM AL-GHAZALI

Hesti Sangadah¹, Jihan Choiriyah², Dita Ayuningtyas³

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Al Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Email: hestisangadah@gmail.com, jihanchoiriyah773@gmail.com,
ditaayuningtyas06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kecenderungan sistem pendidikan modern yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik, sehingga mengabaikan pembinaan moral dan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep pendidikan menurut Al-Ghazali bersifat holistik, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang. Pendidikan diarahkan untuk membentuk akhlak mulia serta mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub ilallah). Tujuan pendidikan meliputi pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan orientasi kebahagiaan dunia dan akhirat. Metode pendidikan yang ditawarkan menekankan keteladanan, pembiasaan, bimbingan, serta pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, peran guru sebagai pembimbing moral dan spiritual sangat penting dalam proses pendidikan. Pemikiran Al-Ghazali dinilai relevan dengan pendidikan modern, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter dan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, konsep pendidikan Al-Ghazali dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih seimbang dan berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Al-Ghazali, pendidikan Islam, pendidikan karakter, akhlak, pendidikan holistik.

Abstract

This study aims to examine Imam Al-Ghazali's educational thought and its relevance in the context of modern education. The background of this research is based on the tendency of the modern education system to place greater emphasis on cognitive aspects and academic achievement, thus neglecting moral and spiritual development. This study used a qualitative method with a library research approach, through analysis of various relevant literature sources. The results of the study indicate that Al-Ghazali's concept of education is holistic, encompassing intellectual, moral, and spiritual aspects in a balanced manner. Education is directed at developing noble character and drawing closer to God (taqarrub ilallah). The goals of education include the development of cognitive, affective, and psychomotor aspects, with an orientation toward happiness in this world and the hereafter. The educational methods offered emphasize role models, habituation, guidance, and a student-centered approach. Furthermore, the role of teachers as moral and spiritual guides is crucial in the educational process. Al-Ghazali's thought is considered relevant to modern education, particularly in strengthening character education and integrating science and Islamic values. Thus, Al-Ghazali's concept of education can be used as a basis for developing an education system that is more balanced and oriented towards the formation of people with knowledge and noble character.

Key words: Al-Ghazali, Islamic education, character education, morals, holistic education.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk kepribadian, pola pikir, serta kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan tidak hanya terbatas pada pengembangan intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual dan pembentukan akhlak mulia.

Seiring dengan perkembangan zaman, sistem pendidikan modern cenderung lebih menekankan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik. Keberhasilan peserta didik seiring kali diukur dari nilai, prestasi, dan kemampuan intelektual semata, sementara aspek

moral dan spiritual kurang mendapatkan perhatian yang seimbang. Kondisi ini berdampak pada munculnya berbagai permasalahan sosial, seperti menurunnya etika, kurangnya rasa tanggung jawab, serta lemahnya karakter generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan suatu konsep pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga mampu membentuk kepribadian yang utuh.

Dalam khazanah pemikiran Islam, terdapat banyak tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam merumuskan konsep pendidikan yang komprehensif. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh adalah Imam Al-Ghazali. Ia dikenal sebagai ulama, filsuf, dan sufi yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan, khususnya dalam pembentukan akhlak dan penyucian jiwa. Pemikiran-pemikirannya tertuang dalam berbagai karya, salah satunya *Ihya' Ulumuddin*, yang hingga kini masih menjadi rujukan penting dalam kajian pendidikan Islam.

Al-Ghazali memandang bahwa pendidikan adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub ilallah). Ia menekankan bahwa ilmu tidak hanya harus dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ia juga menegaskan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga manusia dapat menjalani kehidupan dunia tanpa melupakan tujuan akhirat. Dengan demikian, pendidikan menurut Al-Ghazali bersifat holistik, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam pemikiran pendidikan Al-Ghazali, khususnya terkait konsep dasar pendidikan, tujuan pendidikan, metode pembelajaran, serta peran guru dan murid. Kajian ini juga bertujuan untuk melihat relevansi pemikiran tersebut dengan pendidikan modern saat ini. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih seimbang dan berorientasi pada pembentukan karakter serta nilai-nilai kemanusiaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan pemikiran pendidikan Al-Ghazali. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengkaji, memahami, dan menginterpretasikan isi literatur untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendidikan menurut Al-Ghazali.

Pembahasan

1. Konsep Dasar Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Konsep dasar pendidikan menurut Al-Ghazali berlandaskan pada pandangannya tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan rohani. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak dan spiritualitas. Dalam perspektif ini, pendidikan bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Badriyah, L. 2021).

Salah satu inti utama konsep pendidikan Al-Ghazali adalah penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). Pendidikan dipandang sebagai proses memperbaiki hati dan perilaku manusia, karena hati merupakan pusat dari segala tindakan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali sangat menekankan pendidikan akhlak sebagai inti utama, sehingga pembentukan karakter menjadi tujuan yang tidak terpisahkan dari proses belajar (Hidayati, A. 2025).

Selain itu, Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu harus diamalkan. Ilmu tidak hanya sekadar diketahui, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata. Dalam kajian terbaru, disebutkan bahwa pemikiran Al-Ghazali menekankan integrasi antara ilmu dan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu memiliki nilai guna bagi individu dan masyarakat (Widyastuti, I., & Dartim, D. 2025).

Konsep penting lainnya adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Al-Ghazali tidak memisahkan keduanya, melainkan menempatkannya secara seimbang.

Pendidikan harus mampu mengembangkan kecerdasan intelektual sekaligus memperkuat keimanan. Hal ini sejalan dengan penelitian terkini yang menyebutkan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali bersifat religius-etis dan mengintegrasikan ilmu dengan iman.

Lebih lanjut, Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub ilallah). Dengan demikian, orientasi pendidikan tidak hanya duniawi, tetapi juga ukhrawi. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang sempurna (insan kamil), yaitu manusia yang seimbang antara kecerdasan, moral, dan spiritualitas (Oktavia, E., et al 2024).

2. Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Ghazali

Tujuan pendidikan menurut al Ghazali mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, yang meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian, dan daya pikir; aspek afektif, yaitu meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kalbu, dan rohani; dan aspek psikomotorik, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan.

Al-Ghazali secara eksplisit menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan; pertama, mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekatkan diri kepada Allah SWT; kedua, mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Indrawati, D., dkk 2025).

Menurut al-Ghazali kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan sesuatu yang paling esensi bagi manusia. Kebahagiaan dunia dan akhirat memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki. Sehingga pada akhirnya orientasi kedua akan sinergis bahkan menyatu dengan orientasi yang pertama.

Konsep al-Ghazali ini menarik jika dikaitkan dengan konsepsi pendidikan mutakhir. Al-Ghazali merumuskan orientasi pendidikan secara makro dan berupaya menghindari dari problematika yang bersifat situasional. Sehingga konsepsi al-Ghazali tersebut dapat dikatakan sebagai “ujung orientasi” (al-ahdâf al ‘ulya) yang dapat dijabarkan ke dalam orientasi-orientasi yang lebih spesifik, yakni orientasi (intruksional) umum dan orientasi khusus (Saputra, A., dkk 2025).

Sedangkan sarana pokok untuk mencapai tujuan pendidikan terdiri dari materi pendidikan. Artinya, anak didik harus disiapkan seperangkat materi (kurikulum) yang siap untuk dipelajari. Di samping itu pendidik juga harus mempunyai metode pengajaran yang dapat mendukung proses belajar yang baik. Materi pendidikan yang layak diberikan kepada anak didik, al-Ghazali memberikan kriteria; Pertama, materi yang bermanfaat bagi manusia dalam upaya mewujudkan sebuah kehidupan yang religius, seperti pendidikan etika atau yang lain. Kedua, materi pendidikan memberikan kemudahan dan dukungan kepada manusia untuk mempelajari ilmu agama, seperti ilmu bahasa, gramatika, dan lainnya. Ketiga, materi pendidikan yang bermanfaat untuk bekal kehidupan dunia, seperti kedokteran. Keempat, materi pendidikan yang bermanfaat dalam membangun kebudayaan dan peradaban, seperti sejarah, sastra, politik, dan lainnya.

Al-Ghazali juga menentukan materi pendidikan secara hirarkis. Tingkat pertama, al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama, seperti fiqh, ilmu hadits, dan lainnya. Tingkat kedua, ilmu bahasa dan gramatika, termasuk juga ilmu tajwid. Tingkat ketiga, ilmu dalam kategori fardhu kifayah, seperti kedokteran, ilmu hitung, politik, dan lainnya. Tingkat keempat, ilmu tentang kebudayaan, seperti sejarah, dan beberapa cabang filsafat. Di samping itu, Al-Ghazali sendiri tidak menolak pentingnya mempelajari segala macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia. Ia hanya menekankan perlunya manusia membuat skala prioritas pendidikan dengan menempatkan ilmu agama dalam posisi paling urgen (Wahidin, W., & Rahmatullah, A. 2026).

3. Metode Pendidikan Serta Peran Guru Dan Murid Menurut Al-Ghazali

Dalam mewujudkan konsep pendidikannya, Al-Ghazali menggunakan metode pengajaran yang menekankan keteladanan, pembinaan budi pekerti, serta penanaman sifat-

sifat keutamaan pada diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsipnya bahwa pendidikan merupakan proses yang memerlukan hubungan erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid (Primarni dan Khairunnas, 2016: 129).

Pendidikan agama dan akhlak menjadi fokus utama Al-Ghazali. Ia menawarkan metode yang tepat dalam pendidikan agama, pembentukan akhlak, dan pensucian jiwa. Tujuannya adalah membentuk individu yang mulia dan bertakwa, yang kemudian mampu menyebarkan nilai-nilai keutamaan kepada masyarakat luas (Sulaiman, 29). Dalam penjelasan lainnya, Al-Ghazali juga menekankan bahwa metode pendidikan harus berprinsip pada *child-centered*, yaitu lebih mengutamakan peserta didik daripada pendidik. Prinsip ini dapat diwujudkan melalui berbagai metode, antara lain:

1. Metode keteladanan
2. Metode bimbingan dan penyuluhan
3. Metode cerita
4. Metode motivasi
5. Metode penguatan atau mendorong semangat (Arifin, 2010: 95)

Lebih lanjut dalam menyusun kurikulum pelajaran, Al-Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat. Al-Ghazali agaknya menginginkan bahwa umat Islam memiliki gambaran yang utuh tentang agama, yang diyakininya sebagai sumber ilmu pengetahuan dan landasan yang dipahami dengan sungguh-sungguh, yang pada kenyataannya kemudian menjadi cara berpikir yang penting dalam memberikan kerangka bangunan ilmu pengetahuan (Primarni dan Khairunnas, 2016: 113).

Beliau telah membagi ilmu pengetahuan yang terlarang dipelajari atau wajib dipelajari oleh anak didik menjadi tiga kelompok ilmu, yaitu:

1. Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit. Ilmu ini tidak ada manfaatnya bagi manusia di dunia ataupun di akhirat, misalnya ilmu sihir, nujum, dan ilmu perdukunan.
2. Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit, misalnya ilmu tauhid dan ilmu agama. Ilmu ini jika dipelajari akan membawa orang kepada jiwa yang bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah.
3. Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh didalami, karena ilmu ini dapat membawa kepada kegoncangan iman dan ilhad, misalnya ilmu filsafat (Arifin, 2010: 80).

Kelompok ilmu juga dilihat dari kepentingannya, yaitu:

- a) Ilmu-ilmu yang fardhu 'ain, yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam, meliputi ilmu-ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan hadits.
- b) Ilmu yang merupakan fardhu kifayah untuk dipelajari setiap muslim. Ilmu ini adalah ilmu yang dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, misalnya ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian, dan industri (Ihsan dan Putra Ihsan, 2008: 142).

Al-Ghazali mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah sebagai berikut:

- a) Ilmu Al-Qur'an dan ilmu agama, seperti fikih, hadits, dan tafsir.
- b) Sekumpulan bahasa, nahwu, dan makhraj serta lafaz-lafaznya, karena ilmu ini berfungsi membantu agama.
- c) Ilmu-ilmu yang fardhu kifayah, yaitu ilmu kedokteran, matematika, dan teknologi yang beraneka macam jenisnya, termasuk juga ilmu politik. d. Ilmu kebudayaan seperti syair, sejarah, dan beberapa cabang filsafat (Ramayulis, 2015: 319).

Menurut Al-Ghazali, pendidik mempunyai jasa lebih dibandingkan kedua orang tuanya. Hal itu karena kedua orang tuanya menyelamatkan anaknya dari sengatan api dunia, sedangkan para pendidik menyelamatkannya dari sengatan api neraka (Ramayulis, 2015: 223). Al-Ghazali mengibaratkan guru sebagai seorang penjaga dan pengaman ilmu. Di antara kewajibannya ialah tidak kikir dengan ilmunya kepada muridnya dan tidak pula

berlebihan dalam memberikannya, baik murid itu pandai ataupun bodoh (Sulaiman, 1986: 53)

4. Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dalam Era Modern

Menurut Mehdi Nakosteen, konsep pemikiran Imam Al-Ghazali yang diterapkan di Nizhamiyyah ada relevansinya dengan pendidikan Islam Indonesia di masa global ini, yaitu: Pertama, adanya ruang kelas yang diatur dengan sistem jenjang sesuai dengan perkembangan usia anak. Sebab, sistem pendidikan di Indonesia awalnya dengan cara para peserta didik dikumpulkan dalam satu tempat tanpa membedakan usia dan kemampuannya. Diajarkan materi yang sama oleh satu orang pendidik (seperti yang terjadi dalam sistem salafiyah). Kedua, pola asrama, sebagaimana dikembangkan oleh pondok pesantren, boarding school, sistem pendidikan terpadu, dengan menyediakan segala jenjang pendidikan mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi, Ma'had Aly (meliputi jenjang S.1 - Marhalah Ula, S.2 -Marhalah Wustha, dan S.3 -Marhalah Ulya) (Tim Pontren, 2004). Ketiga, adanya stratifikasi (gelar) bagi tenaga pendidik yang pada level tertinggi diduduki oleh chief professor (Syaiikh al-Islam) yang membawahi pada profesor (masyayikh). Di bawahnya terdapat asisten profesor yang dikenal dengan sebutan Mu'id (Nakosteen, 1996).

Adapun relevansi konsep pendidikan Imam Al-Ghazali yang paling terasa di Indonesia adalah menekankan penguasaan materi pelajaran dengan cara menghafal pada tingkat dasar, dan memahami pada tingkat lebih lanjut (aspek kognitif), kemudian menekankan praktek terhadap materi pelajaran melalui sistem riyadhah (ibadah amaliyah) (aspek psikomotorik), dan menekankan penghayatan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari (aspek afektif). Selain itu, konsep pendidikan Imam Al-Ghazali juga relevan pendidikan karakter yang sedangkan digalakkan di Indonesia, baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan Islam, dimana dalam proses pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek spritual dan moral semata tetapi juga sangat mengedepankan aspek intelektual peserta didik sehingga pada akhirnya akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara spritual dan moral tetapi juga cerdas secara intelektual, dengan mengedepankan nilai-nilai keabadian yang tercermin dari keragaman dan kompleksitas mata pelajaran dengan mengkombinasikan mata pelajaran umum (pembelajaran tematik holistikkomprehensif) seperti: sains, Matematika, PPKn, Sejarah, al-Qur'an, al-Hadist, Bahasa Arab, Ilmu Fiqh dan yang lainnya.

Artinya, dengan adanya relevansi yang diuraikan Imam Al-Ghazali tersebut, menuntut pendidik harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya dan harus menjadi professional sebagaimana konsep guru professional, hal sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan keterampilan. Selain itu, bahwa dalam proses pembelajaran pendidik harus mampu melakukan beberapa metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak mampu memperoleh pemahaman ataupun konsep melalui pengalaman sendiri sesuai dengan porsinya masing-masing demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Relevansinya juga pada beberapa aspek yaitu: (1) tujuan pembelajaran; (2) karaktersitik peserta didik; dan (3) karakteristik materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Imam Al-Ghazali dalam konteks pendekatan dan metode yang diterapkan yaitu dalam hal pendekatan pembelajaran lebih menekankan pada pemerolehan konsep melalui pembiasaan dan pengalaman dengan pendidik sebagai penanggung jawab segala aktivitas pembelajaran dan memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam rangka untuk mengkonstruksi pemahaman, menumbuhkembangkan moralitas, intelektualitas, mental, dan spritual yang mengacu pada nilai-nilai keabadian dan ketuhanan (Khan & Syapei, 2005). Dimana hal ini juga diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 yang mengatur tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia, dimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Iqbal, 2015).

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali menekankan konsep pendidikan yang bersifat holistik, yaitu mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak mulia serta mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub ilallah). Dengan demikian, pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia yang sempurna (insan kamil).

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa ilmu harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, serta pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Tujuan pendidikan mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan orientasi utama mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam praktiknya, metode pendidikan menurut Al-Ghazali menekankan keteladanan, pembiasaan, bimbingan, serta pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Peran guru sangat penting sebagai pembimbing moral dan spiritual, sementara murid dituntut untuk belajar dengan kesungguhan dan adab yang baik.

Pemikiran Al-Ghazali juga relevan dengan pendidikan modern, terutama dalam penguatan pendidikan karakter dan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, konsep pendidikan Al-Ghazali dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak dan berkepribadian luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Badriyah, L. (2021). Pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 28(02), 104-124.
- Hidayati, A. (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2606-2616.
- Widyastuti, I., & Dartim, D. (2025). Pemikiran al-Ghazali dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di era digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1041-1049.
- Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Volume 5 Nomor 2 Maret (2026)
- Oktavia, E., Himmah, A., & Siregar, W. (2024). Metodologi pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 231-245.
- Indrawati, D., Nurhasanah, A., & Sujalmo, C. (2025). KONSEP PENDIDIKAN AL-GHAZALI DAN BENJAMIN S. BLOOM: KAJIAN KOMPARATIF DALAM PERSPEKTIF TUJUAN DAN TAHAPAN PEMBELAJARAN. *Ar Rasyid: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 69-80.
- Saputra, A., Bugis, E. A., & Afandi, M. (2025). The Concept of Islamic Education Management According to Al-Ghazali: A Historical Study and Relevance in the Contemporary Education Context. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(4), 1799-1807.
- Wahidin, W., & Rahmatullah, A. (2026). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 317-328.
- Putra, A. A. (2016). Konsep pendidikan agama Islam perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41-54

- umiarti, S., Hadi, M., Wendry, N., & Johendra, M. (2021). Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali ditinjau dari perspektif hadits. *El-Sunnah: Jurnal Studi Hadis dan Integrasi Pengetahuan*, 22(1), 148–161.
- Sukirman, S., Baiti, M., Syarnubi, S., & Fauzi, M. (2023). Konsep pendidikan menurut Al-Ghazali. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(3), 449–466.
- QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniorae-ISSN 2987-713X <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosimp-ISSN3025-5163> Volume 2 Nomor 2, 2024